

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM *LONTAR WIRATA PARWA*

Oleh:

I Nyoman Ariyoga

STAH NEGERI MPU KUTURAN SINGARAJA

Email: nyomanariyoga92@gmail.com

ABSTRAK

Kemajuan zaman berdampak pada setiap sektor kehidupan masyarakat, dunia pendidikan salah satu sektor yang sangat merasakan dampak dari kemajuan teknologi informasi tersebut. Dari kemajuan era revolusi 4.0 ini menjadikan dunia pendidikan sebagai salah satu upaya untuk memberikan solusi dari peserta didik supaya manusia itu tidak menjadi budak dari teknologi itu sendiri, justru sebaliknya manusia sebagai pengendali dari teknologi itu sendiri. Dalam pengembangan Pendidikan Agama Hindu yang bersumber dari *Veda*, dapat di gali melalui naskah-naskah kuno yang memiliki kontribusi nilai yang tidak pernah habis bila diteliti. salah satunya adalah *Lontar Wirata Parwa* yang sarat dengan nilai-nilai Pendidikan agama Hindu, sehingga dapat dijadikan refrensi bagi seorang pendidik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang cerdas dalam Pengetahuan, emosional, dan spiritual. Sebagai upaya untuk menghadapi setiap penyimpangan yang terjadi dalam menghadapi kemajuan perkembangan era industri 4.0. dalam penulisan ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung di dalam *Lontar Wirata Parwa*. Penelitian ini merupakan penelitian tekstual, yakni menggunakan teks sebagai sumber utama. Hal ini dilakukan semata untuk mengetahui pola pikir dan kronologis pemikiran umat Hindu pada masa silam. Sebagaimana dalam *Lontar Wirata Parwa* terdapat nilai-nilai pendidikan Tattwa, Kesetiaan, Upacara, Pengabdian, dan Pengendalian diri. Merujuk dari nilai-nilai tersebut, diharapkan menjadikan pedoman dalam kehidupan supaya tidak menyimpang dari perilaku yang diajarkan oleh Agama. Kemajuan jaman akan selalu bergerak maju, kendatipun demikian jangan sampai melupakan ajaran yang sudah diwariskan leluhur, terlebih lagi ajaran tersebut sangat relevan dijadikan penuntun dalam melaksanakan kewajiban.

Kata kunci : Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu, *Lontar Wirata Parwa*

I. PENDAHULUAN

Era revolusi industri 4.0 merupakan tantangan berat bagi guru Indonesia. Pendidikan dan pembelajaran yang sarat dengan muatan pengetahuan mengesampingkan muatan sikap dan keterampilan sebagaimana saat ini terimplementasi, akan menghasilkan peserta didik yang tidak mampu berkompetisi dengan mesin. Dominasi pengetahuan dalam pendidikan dan pembelajaran harus diubah agar kelak anak-anak muda Indonesia mampu mengungguli kecerdasan mesin sekaligus mampu bersikap bijak dalam menggunakan mesin untuk keperluannya.

Dengan adanya tuntutan tersebut menyebabkan harus adanya perbaikan dalam melaksanakan proses pendidikan sehingga menghasilkan kualitas lulusan yang mampu bersaing dalam masyarakat. Dalam perkembangan teknologi yang kian melesat maju,

menuntut seorang pendidik harus mengikuti daya inovasi yang harus menjadi pokok dasar dalam menciptakan suasana belajar. Hal demikian bukan menyebabkan seorang pendidik harus menjadi produk dari kemajuan teknologi, namun sebaliknya seorang pendidik menjadi pembuat produk dari kemajuan teknologi tersebut. Produk yang dimaksud adalah media-media pembelajaran dan bahan ajar yang sesuai dengan paradigma berpikir modern serta memiliki capaian sesuai dengan kurikulum. Keberlangsungan karakter peserta didik sangatlah utama ditanamamkan, yaitu sebuah nilai-nilai etika yang mampu menyongsong tegaknya sebuah paradigma berpikir logis, praktis, dan modern (Astuti & Suadnyana, 2020). Dalam hal ini proses pembentukan nilai pendidikan yang mempunyai kualitas bagi peserta didik dalam pengetahuan, emosional dan sosial dapat dikembangkan melalui pembelajaran pendidikan agama. Pendidikan agama adalah sebuah upaya dalam memanusiakan manusia dari ranah tata susila, pengetahuan rohani, dan pengetahuan teologi agama itu sendiri. Terkhusus pengetahuan dalam pendidikan Agama Hindu termuat dalam *Veda*. *Veda* dalam artian umum adalah ilmu pengetahuan suci yang menjadi dasar beragama dan perilaku keagamaan. Pengetahuan suci itu nampak jelas dalam naskah-naskah kuno yang memiliki dasar penting dalam pengembangan konsep-konsep agama Hindu. Pengetahuan dalam *Veda* adalah *anadi-ananta* yang memiliki arti tidak berawal dan tidak berakhir. Artinya ilmu pengetahuan tersebut bukanlah ilmu pengetahuan yang dibuat berdasarkan peradaban manusia pada jaman itu semata, melainkan pengetahuan dalam *Veda* selalu sejalan dan tidak pernah kaku dalam setiap perkembangan zaman dimanapun *Veda* atau agama Hindu itu tumbuh dan berkembang selalu menyesuaikan dengan lingkungannya. Dengan adanya sinergi tersebut, dalam membentuk karakter peserta didik disuatau lembaga pendidikan, seorang pendidik harus mengupayakan dalam setiap bahan ajar agama Hindu harus merujuk pada *Veda* itu sendiri atau nilai-nilai pendidikan dalam naskah *Lontar* yang kedudukannya sama dengan *Veda* (Suasthi & Suadnyana, 2020). Ilmu pengetahuan dalam *Lontar* sangat disakralkan oleh masyarakat Bali, mengingat leluhur Hindu di Nusantara dan di Bali menulis dan menyimpan semua nilai *tattwa*, susila, dan upacara yang berkembang di masyarakat termuat dalam naskah *Lontar* yang hingga kini kita warisi. Adapun salah satu *Lontar* yang sarat dengan nilai pendidikan yaitu *Lontar Wirata Parwa*. *Lontar Wirata Parwa* adalah salah satu *Lontar* yang ke-4 dari 18 parwa dalam cerita Mahabrata yang merupakan salah satu bagian dari *Upa Veda*. *Lontar Wirata Parwa* menceritakan tentang masa penyamaran para Pandawa pada tahun ke tiga belas di Kerajaan Matsya setelah mereka menjalani pembuangan di hutan Kamyaka selama dua belas tahun, dan penyamaran di kerajaan Matsya selama setahun, dalam penyamaran itu mereka memiliki peran masing-masing diantaranya Yudistira sebagai penasehat kerajaan, Bima sebagai juru masak serta pelatih gulat, Arjuna sebagai guru tari, Nakula sebagai pengurus kuda dan Sahadewa sebagai pengembala sapi dan Drupadi sebagai perias ratu. Untuk keberhasilan penyamaran mereka selama satu tahun, para Pandawa harus bisa merahasiakan identitas mereka, tetap bersabar serta dapat mengendalikan diri agar penyamaran mereka tidak diketahui oleh masyarakat umum terutama pihak kaurawa. Nilai-nilai yang terdapat dalam cerita tersebut nantinya dijadikan sebuah referensi pembelajaran agama Hindu. Dalam penulisan ini mengupayakan sebuah penelusuran

nilai-nilai pendidikan bukan serta merta Pendidik harus mengoptimalkan daya pengetahuannya saja, namun sejalan dengan hal tersebut mengupayakan etika, tata susila, emosional dan spiritual dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga dalam era industri digital 4.0 Pendidik mampu mengoptimalkan kompetensi yang dimiliki peserta didik. Serta pendidik mampu menciptakan situasi belajar yang menarik, inovasi, dan mengemas pembelajaran Agama Hindu menjadi sebuah pembelajaran yang menarik melalui referensi karya sastra dalam *Lontar Wirata Parwa*.

II. METODE

Metode penelitian merupakan suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan (Kaelan, 2012:4). Penelitian ini merupakan penelitian tekstual, yakni menggunakan teks sebagai sumber utama. Hal ini dilakukan semata untuk mengetahui pola pikir dan kronologis pemikiran umat Hindu pada masa silam. Demikian pula, jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pertama, aktualisasi dari langkah kerja penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sebagaimana jenis penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Kedua, langkah selanjutnya ialah naskah terpilih, teksnya kemudian dibaca berulang-ulang dengan tujuan untuk memberikan penghayatan serta pemberian gambaran peneliti. Dengan demikian peneliti dimungkinkan untuk mengungkapkan isi karya sastra secara maksimal. Ketiga, pembacaan secara struktural tersebut di atas, dipandang mempermudah kearah pelacakan intertekstualitas. Artinya untuk menemukan struktur karya sastra *Lontar Wirata Parwa* Sebagaimana, Fananie (2002:112) mengemukakan bahwa pendekatan objektif adalah pendekatan yang mendasarkan pada suatu karya sastra secara keseluruhan. Pendekatan yang dinilai dari eksistensi sastra itu sendiri berdasarkan konvensi sastra yang berlaku. Konvensi tersebut misalnya, aspek-aspek intrinsik sastra yang meliputi kebulatan makna, diksi, ritma, struktur kalimat, tema, plot (*setting*), karakter. kemudian peneliti paparkan hasilnya sesuai dengan kenyataan objek yang diteliti dengan menggunakan teknik interpretatif untuk mengembangkan deskripsi penelitian serta menarik keluar arti atau makna dari fenomena-fenomena yang tampak dalam *Lontar Wirata Parwa*

III. PEMBAHASAN

Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu Yang Terkandung Dalam *Lontar Wirata Parwa* Sebagai Upaya Mempertahankan *Sradha Bhakti* Di Era Revolusi Industri 4.0 Penelitian ini merupakan penelitian tekstual, yakni menggunakan teks sebagai sumber utama. Hal ini dilakukan semata untuk mengetahui pola pikir dan kronologis pemikiran umat Hindu pada masa silam dan relevansi nilai-nilai tersebut dapat dikembangkan dalam perkembangan zaman sekarang. Demikian pula, jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Adapun nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yang terkandung didalamnya sebagai berikut:

A. Nilai *Tattwa*

Tattwa merupakan istilah dari filsafat didasarkan atas tujuan yang hendak dicapai oleh filsafat itu, yakni suatu kebenaran sejati yang hakiki dan tertinggi. Memperhatikan istilah filsafat dapat disimpulkan bahwa filsafat Hindu bertujuan untuk mencapai tingkat kebenaran jiwa yang tertinggi dan kebahagiaan hidup yang hakiki atau *Dharma* dan *Moksa*. Secara etimologi *tattwa* berasal dari bahasa sansekerta yaitu *tat* yang artinya itu, kemudian menjadi *tattwa* (ke-itu-an). Jadi *tattwa* berarti hakekat tentang kebenaran (Gunawijaya & Srilaksmi, 2020).

Karena luasnya objek (alam semesta) yang harus dipelajari dan keterbatasan pikiran serta kemampuan manusia, maka pada akhirnya manusia harus menerima kenyataan dimana ilmu pengetahuan, ratio, dan logika harus ditinggalkan. Hal ini mengakibatkan manusia harus menyerah kepada kepercayaan terhadap kebesaran dan keikhlasan Tuhan Yang Maha Esa. Uniknyanya penyerah diri terhadap kepercayaan dan keimanan ini menyebabkan kehidupan manusia diliputi oleh ketenangan dan kedamaian. Kepercayaan dan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dinamakan kepercayaan berdasarkan Agama. Demikian halnya dengan Agama Hindu, *tattwa* memiliki suatu keyakinan/kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Suhardana, 2008:18). Dalam Bhagawadgita bab XVII *sloka* 3 disebutkan :

*Sattvānurūpā sarvasya
Sradhā bhavati bhārata
Saraddhāmayo 'yam puruso
Yo yachchhraddhah sa eva sah*

Terjemahannya :

Kepercayaan tiap-tiap individu, oh bharatatergantung kepada sifat wataknya:manusia terbentuk oleh kepercayaannya,apa kepercayaan tersebut itulah dia.

Berbicara tentang *tattwa* maka tidak dapat dilepaskan tentang *sraddha* atau keyakinan yang merupakan pandangan atau idiologi kefilsafatan Hindu. Idiologi yang dikembangkan dalam kerangka dasar ajaran Agama Hindu disebut dengan *Panca Sradha*, yaitu lima keyakinan dasar yang harus diyakini kebenarannya oleh umat Hindu yang meliputi :

1. Percaya dengan adanya Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*
2. Percaya dengan adanya *Atma*
3. Percaya dengan adanya *Punarbawa*
4. Percaya dengan adanya *Karmaphala*
5. Percaya dengan adanya *Moksa*

Nilai pendidikan *Tattwa* tentang keyakinan adanya hukum *Karmaphala* dalam *Lontar Wirata Parwa* dapat dilihat ketika Kicaka memaksa Draupadi untuk menjadi istrinya. Walaupun sesungguhnya dia tahu bahwa Draupadi menolak keras keinginan Kicaka sebab Draupadi mengatakan bahwa dia sudah memiliki suami yaitu *Gandharva*. Dan memberitahu bahwa siapa saja yang berani menghina maka suaminya akan datang dan membunuh orang yang menghina dirinya. Karena keinginannya itu akhirnya Kicaka mati ditangan *Gandharva* (Bima).

Jika dilihat dari kacamata agama Hindu, perbuatan manusia ada dua yaitu perbuatan baik merupakan perbuatan yang berdasarkan *Dharma* dan perbuatan tidak baik

Adharma. Dalam bahasa Jawa kuno disebutkan “*halaulah hala tinemu, hayu pinardi hayu pinanggih*”. Umat Hindu percaya bahwa perbuatan yang baik (*shubha karma*) membawa hasil yang menyenangkan atau baik, sedangkan perbuatan yang tidak baik (*asubha karma*) akan membawa hasil yang tidak baik sebagaimana tersirat dalam *Lontar Wirata Parwa*. Jadi *subha asubha karma* akan sangat mempengaruhi *atma* jatuh ke alam neraka yang senantiasa mengalami siksaan. Apabila siksaan di neraka sudah berakhir, maka ia akan kembali lahir ke dunia menjadi binatang. Demikian sebaliknya, jika perbuatan yang dilakukan baik, maka ia akan lahir di surga yang senantiasa dapat menikmati kebahagiaan. Bagi orang awam digambarkan secara etimologi disebut “*Atma Prasangsa*”. Jika dilihat dari kurun waktu penerima *karma phala* dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

1. *Sancita Karmaphala* merupakan phala dari hasil perbuatan atau karma dari kehidupan terdahulu yang dinikmati dalam kehidupan kita yang sekarang.
2. *Prarabda Karmaphala* merupakan karmaphala cepat *Subha Asubha karma* pada kehidupan sekarang akan diterima pada kehidupan sekarang juga.
3. *Kryamana Karmaphala* merupakan karma dari kehidupan sekarang akan diterima nanti pada kehidupan berikutnya.

Jadi percaya dengan adanya hukum karma sangat jelas digambarkan dalam *Lontar Wirata Parwa* dan hukum karma tersebut jika dilihat dari kurun waktunya tergolong *prarabda karmaphala*, karena hukum tersebut langsung dapat diterima atau dirasakan dalam kehidupan sekarang juga.

B. Nilai Kesetiaan

Dalam ajaran Agama Hindu disebutkan ada lima kesetiaan yang disebut dengan *Panca Satya* yaitu: 1) setia terhadap kata-kata disebut *satya wacana*. 2) setia terhadap perbuatan disebut *satya laksana* 3) setia terhadap teman disebut *satya mitra* 4) selalu menepati janji disebut dengan *satya semaya* 5) jujur kepada kata hati disebut *satya hridaya*.

Dalam *Lontar Wirata Parwa* nilai kesetiaan terlihat pada pengikut Pandawa yang dengan setia menemani dan melayani Pandawa selama masa pembuangan, namun hal itu ditolak oleh Pandawa, karena pengasingan tersebut hanya untuk mereka bukan untuk melibatkan abdi prajuritnya yang mana Pandawa berada di dalam hutan selama dua belas tahun dan satu tahun berikutnya masa penyamaran di Kerajaan Matsya. Dalam hal ini menggambarkan *satya mitra* antara kelima saudara dari Pihak Pandawa yang hidup bersama dalam suka maupun duka tidak ada meninggalkan saudaranya sendirian. Dan nilai kesetiaan juga terlihat ketika Radheya (Karna) menjalankan sumpahnya yang mengatakan, ia tidak akan menolak apapun yang orang lain minta kepadanya, ia jalankan sumpahnya ketika Indra meminta *kavaca* dan *kundala* yang dia miliki, meskipun *kavaca* dan *kundala* itu sebagai pelindung dirinya. Ia rela memberikannya kepada Indra demi kesetiannya pada janji yang ia katakan. Dalam kutipan tentang sumpah Radheya ini menggambarkan *satya hridaya* (Wulandari & Utara, 2020)

Dari uraian di atas maka pada hakekatnya *Lontar Wirata Parwa* ini mendidik setiap umat khususnya umat Hindu untuk selalu mentaati segala perkataan yang telah

diucapkan (*satya wacana*). Apabila umat manusia selalu taat akan kata-kata, taat akan sumpah, taat akan janji maka berarti mereka telah menerapkan ajaran *satya* pada dirinya. Jadi pada prinsipnya *satya* itu adalah merupakan pengendalian diri untuk terus berusaha agar kesetiaan atau kejujuran itu selalu dapat dipegang teguh. Kesetiaan itu sangat penting artinya dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat maupun dalam kehidupan bernegara. Kesetiaan dan kejujuran adalah modal utama bagi manusia yang ingin maju dalam hidupnya serta, seperti yang telah diuraikan dalam kitab Sarasamuscaya *sloka* 129-130 disebutkan sebagai berikut:

Nihan ta kottamaning kasatyan, nāng yajnya, nāng danā, nāng brata, kapwa wēnang ika mengēntasakēn, sor tika dening kasatyan, eing kapwa angēntasakēn.

Terjemahannya:

Keutamaan kebenaran adalah demikian, *yajnya* (pengorbanan), *dana* (amal-sedekah), maupun *brata*-janji diri (sumpah bhatin), semua itu dapat membebaskan, namun semua itu masih dikalahkan oleh *satya* (kebenaran) dalam hal sama-sama membebaskan diri dari kehidupan didunia ini.

Selanjutnya dalam Kitab Sarasamuscaya *sloka* 130 disebutkan sebagai berikut:

Yan ring janma mānusa, brāhmana sira lwih, kunāng yan ring teja, sang hyang āditya sira lwih, yan ring awayawa, nāng pānipādādi, hulu ikang wicesa, yapwan ring Dharma, nghing kastyan wicesa.

Terjemahannya:

Maka di antara yang dilahirkan sebagai manusia, *brahmanalah* yang utama; diantara yang bersinar, matahari itulah yang utama; mengenai anggota-anggota tubuh, seperti tangan, kaki dan lain-lain, kepalalah yang utama; jika mengenai *Dharma*, maka *satya* (kebenaran) yang mengatasi keseluruhannya.

C. Nilai Upacara

Upacara merupakan tata cara melaksanakan hubungan antara *atma* dengan *paramatma*, antara manusia dengan alam semesta, dan manusia dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* serta dengan segala manifestasinya untuk mencapai kesucian jiwa. Upacara juga dikatakan sesuatu yang ada hubungannya dengan gerak (pelaksanaan) dari pada *upakara* salah satu *yadnya* (Gunawijaya & Hartaka, 2017). Jadi upacara *yadnya* yaitu suatu landasan yang mengacu pada unsur kegiatan-kegiatan atau pelaksanaan upacara *yadnya*. Dalam ajaran agama Hindu berdasarkan bentuk persembahannya *yadnya* di bagi atas lima bagian yang disebut dengan *Panca Yadnya* yang terdiri dari ;1) *Dewa Yadnya*; 2) *Rsi Yadnya*; 3) *Pitra Yadnya*; 4) *Manusa Yadnya*; 5) *Bhuta Yadnya*. Seperti yang disebutkan dalam kitab suci *Agastya Parwa* (dalam Suhardana, 2008) yang berbunyi sebagai berikut:

Kunang ikang yadnya lima pratekanya, lwirnya: dewa yajñya, rsi yajñya, pitra yajñya, bhuta yajñya, manusa yajñya. Nahan tang panca yajñya ring loka. Dewa yajñya ngaranyapwa krame ri bhattara siwagni, maka gelaran ring mandala ring battara, yeka dewa yajñya ngaranya, dan seterusnya.

Terjemahannya:

Adapun yang disebut *panca yadnya*, perinciannya sebagai berikut : *Dewa Yadnya, Rsi Yadnya, Pitra Yadnya, Bhuta Yadnya, Manusa Yadnya*. Demikianlah *panca yadnya* di dalam masyarakat. *Dewa yadnya* adalah persembahan wijen dihadapan bhatawa siwagni, yang di persembahkan di atas altar pemujaan, itu disebut dewa yadnya dan seterusnya.

Upacara merupakan aplikasi dari ajaran *tattwa* dan etika. Ketiga kerangka dasar ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan *tattwa*, susila, dan upacara ibarat sebuah telur, jika salah satu bagiannya tidak baik, maka telur itu akan rusak/busuk. *Yadnya* merupakan pengorbanan yang dilakukan dengan tulus ikhlas. Dasar adanya *yadnya*, karena manusia menyadari adanya tiga hutang yang harus dibayar yang disebut *Tri Rna*. Dalam Bhagawadgita bab IX.25 disebutkan sebagai berikut:

*Yanti deva-vrita devan,
pitrn yanti pitr-vratah,
bhutani yanti bhutehya,
yanti mad-yajino 'pi mam*

Terjemahannya :

Yang memuja *dewata* pergi kepada para *dewata*, kepada leluhur perginya yang memuja leluhur mereka, dan kepada roh alam perginya yang memuja roh alam; tetapi mereka yang memuja-Ku, datang kepada-Ku

Terkait dengan *Lontar Wirata Parwa*, nilai upacara yang nampak disini yaitu pada kutipan, ketika para upakichaka melakukan upacara pembakaran mayat Kicaka. Dalam hal ini upacara pembakaran mayat termasuk kedalam upacara *pitra yadnya*.

D. Nilai Pengabdian

Pengabdian adalah perbuatan baik yang berupa pikiran, pendapat ataupun tenaga sebagai perwujudan kesetiaan, cinta kasih, kasih sayang, hormat, atau satu ikatan dan semua itu dilakukan dengan ikhlas. Pengabdian adalah suatu penyerahan diri kepada sesuatu yang dianggap lebih, biasanya dilakukan dengan ikhlas, bahkan diikuti dengan pengorbanan. Dalam Kitab Bhagawadgita Bab.XVII. *Sloka* 54 disebutkan:

*Brahmabhūtaḥ, prasannātmā, na sochati na kāṅkshati, samah sarveshu bhūteshu,
madbhaktim labhate param.*

Terjemahannya:

Setelah menjadi satu dengan *Brahman* jiwanya tentram, tiada duka tiada nafsu-birahi, memandang semua makhluk insani sama, ia mencapai pengabdian kepada-Ku yang tertinggi.

Dalam *Lontar Wirata Parwa* nilai pengabdian terlihat ketika Para Pandawa memilih kerajaan matsya sebagai tempat untuk mereka melakukan penyamaran. Dalam penyamarannya itu, para Pandawa mengabdikan diri di kerajaan Matsya di kota Wirata (Gunawijaya, 2020). Di kerajaan Matsya para Pandawa mengabdikan diri sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Yudistira sebagai penasehat raja dengan memakai nama Kanka. Bima mengabdikan diri di kerajaan Matsya sebagai juru masak dan bertanggung jawab atas dapur istana, Bima memakai nama Valala, Arjuna mengabdikan diri sebagai guru tari di istana dengan memakai nama Brhannala, Nakula mengabdikan diri sebagai penggembala kuda di istana, dengan nama Damagrathi, Sahadewa mengabdikan diri di kerajaan

Matsya sebagai pengembala sapi dengan memakai nama Tantripala, dan Drupadi mengabdikan sebagai perias ratu di kerajaan Wirata dengan memakai nama Sairandhri. Nilai pengabdian juga terlihat pada saat para Pandawa membantu raja Wirata melawan musuh dalam peperangan melawan pasukan kaurawa. Penyerangan pertama raja Wirata bersama empat Pandawa melawan pasukan yang dipimpin oleh susarma dan trigarta, dan Uttara kumara bersama Arjuna melakukan perlawanan karena serangan yang dilakukan oleh pasukan Kaurawa yang dipimpin langsung oleh Duryodhana. Dalam pembelaannya itu Yudistira merasa bahwa ia telah melakukan hal yang benar. Sebab Yudistira merasa sudah selayaknya para Pandawa membalas kebaikan sang raja yang telah memberikan mereka tempat tinggal selama berbulan-bulan di kerajaan Matsya (Untara & Suardika, 2020)

E. Nilai Pengendalian Diri

Sifat-sifat yang dimiliki oleh orang yang memiliki sifat kedewataan adalah sifat-sifat etis karena semuanya itu membawa orang pada keserasian, kedamaian, dan kebahagiaan. Sifat-Sifat rendah hati, tulus, jujur, hormat dan sebagainya adalah sifat-sifat etis yang baik dan benar. Ini berarti orang harus menghindari dari sifat-sifat keraksasaan. Usaha untuk dapat lepas dari sifat-sifat yang tidak baik ialah dengan jalan menguasai diri sendiri. Dalam hal ini, Kitab Bhagawadgita menyebutkan agar orang dapat menguasai *indriya* karena *indriya* yang menghubungkan manusia dengan dunia ini, dunia objek kesenangan. Dengan menguasai *indriya* maka keinginan yang timbul dari dirinya itu dapat diarahkan kepada tujuan-tujuan yang baik, yang membawa keselamatan pada dirinya sendiri (Untara & Somawati, 2020)

Panca indriya kita sesungguhnya adalah ibarat kuda yang menarik kereta badan manusia ini. Kita akan terombang ambing apabila kita tidak cepat-cepat sadar serta mengendalikan *panca indriya* itu dengan perasaan dan penuh kesadaran. Mengatasi hanya didasarkan pada akal (*budhi*) semata-mata tidaklah ada manfaatnya melainkan harus diikuti dengan perasaan, ibarat kita memindahkan perasaan orang lain kedalam perasaan kita sendiri. Dalam kitab Bhagawadgita *sloka* 58 ditegaskan :

*Yada samharate cayam,
kurno nggani va sarvasah,
indriyani ndriyarthebhyah,
tasya prajna prastithita.*

Terjemahannya :

Ia yang dapat menarik indrianya dari objek keinginan dengan sempurna, sebagai kura kura yang menarik seluruh anggota badannya kedalam dirinya, itulah orang bijaksana

Dalam *Lontar Wirata Parwa* sesungguhnya banyak mengandung nilai pengendalian diri, sebagaimana yang dilakukan oleh para Pandawa dalam masa penyamarannya di kerajaan Wirata diantaranya :

1. *Apramadha* (tidak mengabaikan kewajiban). Nilai pengendalian diri yang tergolong *Apramada* ini terlihat pada saat Pandawa memutuskan untuk menyamar dan bekerja di kerajaan Matsya. Selama masa penyamaran mereka di kerajaan Matsya para Pandawa selalu mengerjakan pekerjaan mereka dengan sungguh-sungguh dan penuh

dengan tanggung jawab sesuai dengan tugas mereka masing-masing. Yudistira sebagai penasihat Raja, Bhima sebagai juru masak, Arjuna sebagai guru tari, Nakula sebagai pengembala kuda dan Sahadewa sebagai pengembala Sapi.

2. *Ksama* (mudah memberikan maaf). Nilai pengendalian diri terlihat ketika Yudistira dipukul oleh raja Wirata yang menyebabkan dahi Yudistira teluka dan mengeluarkan darah. Karena Yudistira mengatakan kebenaran bahwa Brhannalalah yang memenangkan peperangan melawan pasukan kaurawa dan bukan pangeran Uttara Kumara putranya. Meskipun Yudistira dipukul oleh raja Wirata hingga berdarah tetapi Yudistira tetap bisa memaafkan perbuatan raja Wirata. Sikap Yudistira ini mencerminkan ajaran ksama.
3. *Dama* (dapat mengendalikan nafsu). Nilai pengendalian diri ini terlihat ketika para Pandawa berada di kerajaan Matsya, mereka selalu menahan diri untuk tidak mengedepankan emosi, serta menyembunyikan keberanian mereka di depan orang-orang di kota Wirata, agar penyamaran mereka tidak diketahui oleh pihak luar terutama oleh para Kaurawa, dan para Pandawa tetap bersabar walaupun Draupadi dihina dan disakiti oleh Kichaka. Dalam kitab Bhagawadgita *sloka* 43 ditekankan:

Evam buddheh param buddhva

Samstobyā tmanām ātmau

Jahi satrum mahābābo

Kāmarūpam durāsadam

Terjemahannya:

Jadi, mengetahui dia lebih agung dari intelek dengan mengendalikan jiwamu dengan jiwa basmilah musuhmu dalam bentuk hawa nafsu yang tidak mudah di tundukkan, oleh mahababu.

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengendalian diri merupakan kunci keberhasilan untuk mencapai kebahagiaan yang diinginkan. Dalam ajaran Agama Hindu, kebahagiaan bagi umat Hindu yaitu menuju *Jagadhita-Moksa*. Menuju kebahagiaan jasmani dan rohani. Sebaliknya jika kita tidak mampu mengendalikan diri dan dibutakan oleh nafsu maka bersiaplah menuju *Jagadbhuta-moha*, sudah pasti hanya kehancuran, penderitaan dan kesengsaraan yang tiada akhir yang akan dijumpai.

IV SIMPULAN

Adapun nilai-nilai pendidikan dalam Lontar Wirata Parwa ialah sebagai berikut:

- a) Nilai pendidikan *Tattwa* tentang keyakinan adanya hukum *Karmaphala* dalam cerita Wirata Parwa dapat dilihat ketika Kichaka memaksa Draupadi untuk menjadi istrinya.
- b) Dalam *Lontar Wirata Parwa* nilai kesetiaan terlihat pada pengikut Pandawa yang dengan setia menemani dan melayani Pandawa selama masa pembuangan, namun hal itu ditolak oleh Pandawa, karena pengasingan tersebut hanya untuk mereka bukan untuk melibatkan abdi prajuritnya yang mana Pandawa berada di dalam hutan selama dua belas tahun dan satu tahun berikutnya masapenyamaran di Kerajaan Matsya. Dalam hal ini menggambarkan *satya mitra* antara kelima saudara dari Pihak Pandawa yang hidup bersama dalam suka maupun duka tidak ada meninggalkan saudaranya sendirian.
- c) Terkait dengan *Lontar Wirata Parwa*, nilai upacara yang nampak disini yaitu pada

kutipan, ketika para upakichaka melakukan upacara pembakaran mayat Kicaka. Dalam hal ini upacara pembakaran mayat termasuk kedalam upacara *pitra yadnya*. d) Dalam *Lontar Wirata Parwa* nilai pengabdian terlihat ketika Para Pandawa memilih kerajaan matsya sebagai tempat untuk mereka melakukan penyamaran. Dalam penyamarannya itu, para Pandawa mengabdikan diri di kerajaan Matsya di kota Wirata. Di kerajaan Matsya para Pandawa mengabdikan diri sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. e) Dalam *Lontar Wirata Parwa* sesungguhnya banyak mengandung nilai pengendalian diri, sebagaimana yang dilakukan oleh para Pandawa dalam masa penyamarannya di kerajaan Wirata. diantaranya : *Apramadha* (tidak mengabaikan kewajiban). *Ksama* (mudah memberikan maaf). *Dama* (dapat mengendalikan nafsu).

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, N. W. Y., & Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Konsep Ketuhanan Dalam Lontar Tutur Parakriya. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 4(2), 164-175.
- Fanie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Gunawijaya, I. W. T. (2020). Teologi Seks dalam Penciptaan Keturunan Suputra. *Genta Hredaya*, 3(2).
- Gunawijaya, I. W. T., & Srilaksmi, N. K. T. (2020). Hambatan Pembelajaran Agama Hindu Terhadap Siswa Tuna Netra di Panti Mahatmia. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 510-520.
- Hartaka, I. M., & Gunawijaya, I. W. T. (2020). Legalitas Upacara Sudhi Wadhani Dalam Hukum Hindu. *Pariksa*, 1(1).
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kadjeng, I Nyoman dkk. 1997. *Sarasamuccaya*. Jakarta: Dharma Nusantara.
- Pudja, Gde, 1981. *Bhagawadgita (Pancamo Weda)*, Jakarta: Mayasari.
- Putra, I.G.A.G. 1998. *Wrhaspati Tattwa*. Surabaya: Paramita
- Suasthi, I. G. A., & Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Membangun Karakter “Genius” Anak Tetap Belajar Dari Rumah Selama Pandemi Covid-19 Pada Sekolah Suta Dharma Ubud Gianyar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 431-452.
- Suhardana, K. M. 2008. *Tri Rna, Tiga Jenis Hutang yang Harus Dibayar Manusia*. Surabaya: Paramita.
- Untara, I. M. G. S., & Somawati, A. V. (2020). Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Hindu Di Desa Timpag Kabupaten Tabanan. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 333-358.
- Untara, I. M. G. S., & Suardika, I. N. (2020). MAKNA FILOSOFI AJARAN SIWA BUDDHA DALAM LONTAR BUBUKSAH. *Genta Hredaya*, 3(1).
- Wulandari, N. P. A. D., & Untara, I. M. G. S. (2020). NILAI-NILAI FILSAFAT KETUHANAN DALAM TEKS ĀDIPARWA. *Genta Hredaya*, 4(1).